

Keterampilan Membaca

Oleh:

Imas Mastroah¹

Abstraks

Abad modern ini menuntut kemampuan membaca dan menulis yang memadai, sehingga bahasa Indonesia dituntut untuk memosisikan dirinya sebagai bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu diperlukan upaya pengembangan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Kita harus menyadari benar bahwa membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, seperti halnya membaca itu merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Harusnya disadari benar bahwa orang yang tidak ingin maju yang tidak menyediakan waktu untuk membaca dalam hidupnya. Usaha yang paling efisien untuk mengetahui segala kejadian penting di dunia modern sekarang ini adalah dengan membaca.

Kata Kunci: Keterampilan, Membaca.

Pendahuluan

Books are the treasured wealth of the world and the fit inheritance of generations and nations (Henry David Thoreau). Begitu pentingnya peran membaca, maka dalam Islam, misalnya, kewajiban membaca menjadi perhatian utama dalam kerasulan nabi Muhammad SAW. Namun sayangnya data minat baca bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam masih rendah, jauh tertinggal dengan Negara Jepang atau Negara tetangga Singapura dan Malaysia.²

Data bada statistik (BPS) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa bangsa Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi. Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton TV (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca Koran (23,5%). Data lain misalnya datang dari *International association for evaluation of education* (IAEA) Tahun 1992 IAEA melakukan riset tentang kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV pada 30 negara di dunia, kesimpulan dari riset tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29, angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Arief Rahman Hakim³ pernah mengusulkan agar pemerintah Indonesia memiliki lima strategi untuk mempercepat pengentasan buta aksara hingga lima persen dari total penduduk pada tahun 2015. *Pertama*, pemertasan jumlah penyandang buta aksara secara tepat; *kedua*, perluasan

informasi dan sosialisasi pentingnya melek aksara; *ketiga*, pemberdayaan sekolah formal; *keempat*, program pendidikan membaca secara inovatif melalui kegiatan luar sekolah; serta *kelima*, menjalin kemitraan dengan UNESCO.

Sejarah Tulisan dan Perkembangan Tulisan

Sejarah mengenai tulisan dapat ditelusuri ke tahun 3100 SM pada bangsa Sumeria yang hidup di Mesopotamia purba di antara sungai Tigris dan Euphrates. Pada saat itu orang belum memakai tanda atau huruf seperti yang kita pakai sekarang. Mereka memakai apa yang dinamakan *cuneiform*, yakni gambar-gambar yang melambangkan benda atau konsep⁴. Piktograf ini digambarkan pada tanah liat dan kalau dirasa perlu untuk disimpan, tanah liat ini lalu dibakar sehingga goresan-goresan tadi menjadi permanen. Orang Sumeria menggunakan dokumen seperti ini untuk mencatat jumlah ternak yang dikirim ke suatu daerah, pemilik dan penerima ternak, ikan, pohon dan sebagainya. Sementara itu, orang dari Mesir sekitar tahun 3000 SM juga mengembangkan system tulisan dengan gambar yang dikenal sebagai *Hieroglyph*.⁵ Pada tahun 2000 SM bangsa Cina mengembangkan ideogram, yakni gambar-gambar yang menimbulkan objek. Ideogram ini kemudian berkembang menjadi logogram, yakni wujud simbol yang masing-masing mewakili kata. Logogram inilah yang dipakai sampai sekarang.

Perkembangan selanjutnya adalah tulisan yang dinamakan *syllabary*. Dalam system ini, suatu symbol tidak mewakili kata tetapi mewakili suku kata. Bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah contoh untuk tulisan *syllabary*. Pada tulisan *syllabary* seperti bahasa Jawa, tiap huruf mewakili suku kata. Jadi suatu huruf tertentu mewakili, misalnya suku /po/ dan huruf lain mewakili suku /so/. Untuk menuliskan kata, huruf-huruf ini dijejerkan. Dengan demikian, untuk menuliskan kata Jawa /poso/ "puasa" kedua huruf itu dijejerkan.

Perkembangan tulisan dari pelbagai macam bentuk menunjukkan adanya satu arah yang sama, yakni makin lama bentuk-bentuk ini makin berubah dari sesuatu yang berwujud kongkrit (misalnya, gambar kepala untuk menyatakan orang) kesuatu bentuk lain yang abstrak yang berupa garis-garis lurus dan bengkok. Hal ini makin tampak pada perkembangan alphabet latin.

Sumber-sumber kuno dari Romawi dan Yunani tidak ada yang sepakat mengenai asal usul alphabet latin. Sebagian mengatakan bahwa alphabet ini masuk ke Italia tengah dari Akadia, tetapi sebagian yang lain mengatakan alphabet itu dari daerah Etrusca. Alphabet dalam bentuk yang sederhana mulai tampak pada tahun 500-700 SM dan dipakai

oleh keluarga kaya untuk menandai makam atau kiriman hadiah. Menjelang akhir abad ke-6, alfabet makin banyak bermunculan di kota-kota besar Italia. Pemakaian yang meluas ini memunculkan pula perubahan-perubahan bentuk huruf. Tulisan dalam huruf alfabet berubah-ubah arahnya. Mulanya dari kanan ke kiri, tetapi pada abad ke 7 berubah dari kiri ke kanan, dan kemudian kembali lagi ke urutan kiri ke kanan. Bahkan di Roma pernah pula ada urutan *boustrophedon*, dari kanan ke kiri, ganti garis, lalu dari kiri ke kanan, balik lagi dari kanan ke kiri. Jumlah huruf sampai dengan permulaan abad pertama hanya sampai X tetapi pada tahun 50 M ditambah oleh raja Claudius dengan huruf Y dan Z dengan demikian lengkaplah sudah alfabet latin. Penyebaran huruf latin berjalan selaras dengan kekuasaan kerajaan Romawi. Antara tahun 300 SM dan tahun 1 Masehi Roma menjadi kekuatan politik yang luar biasa. Negara-negara yang ditundukannya diberikan kepada orang-orang Romawi yang secara tidak langsung menyebarkan bahasa beserta alfabetnya. Bagaimana alfabet ini kemudian dipakai oleh bahasa-bahasa lain tidak jelas sejarahnya tetapi yang nyata adalah bahwa alfabet ini menyebar tidak hanya di Peninsula Italia saja tetapi masuk ke daratan Eropa yang lain dan akhirnya sampai ke Negara kita untuk bahasa Indonesia melalui Belanda.

Pendekatan dan Metode *Whole-Word* dalam Belajar Membaca

Dalam pandangan para penganjur *whole-word* tujuan utama membaca adalah terletak pada didapatkannya maksud atau arti dari apa yang dibaca. Adapun bila si pembaca bisa mengatakan atau menuliskan apa yang ia baca itu adalah kemampuan tambahan yang terjadi dalam proses membaca.⁶

Membaca adalah salah satu sarana komunikasi yang memiliki tujuan utama yaitu menerima informasi dari apa yang tertulis. Pengajaran membaca harus terus menerus mengarah pada tujuan utama tersebut, maka penggunaan metode *whole-word* sangat sesuai untuk diterapkan. Namun tentu saja masih terdapat banyak ironi yang terjadi dalam pembelajaran membaca dengan metode *whole-word* jika ini diterapkan pada pengajaran membaca yang menggunakan huruf-huruf sandi seperti dalam tulisan bahasa Arab, Cina, Korea, atau Sansekerta dalam bahasa Jawa dimana para pembaca akan lebih terfokus pada pengucapan bacaan yang baik daripada mendapatkan maksud dari tulisan tersebut.

a. Membaca cepat menggunakan metode whole-word

Pada kenyataannya para pembaca yang menggunakan metode *whole-word* dalam membaca tulisan dengan sandi-sandi seperti tulisan

dalam bahasa Arab, Cina, Korea atau Sansekerta lebih cepat menemukan maksud dari apa yang mereka baca dengan membaca tanpa suara daripada membaca dengan suara. Mereka menemukan bahwa memprediksi arti adalah strategi utama yang digunakan dalam mengidentifikasi kata. Metode ini bisa dilakukan oleh mereka yang telah terbiasa dalam memahami tulisan dengan huruf-huruf sandi, untuk para pelajar pemula seperti anak-anak disarankan untuk membaca dengan suara meski itu akan lebih memakan banyak waktu.

b. Membaca harus meliputi kata, frasa, dan kalimat yang memiliki arti

Hanya bentuk tulisan seperti kata, frasa, atau kalimat yang sudah diketahui artinya oleh anak-anak saja yang boleh diajarkan pada pelajaran membaca, ini akan membuat pembelajaran membaca lebih mudah dilakukan untuk anak-anak. cukup mudah untuk menghindari kata-kata yang tidak memiliki arti karena anak-anak usia 3 tahun pun sudah mampu menyimpan ribuan kata maka ini adalah stok yang cukup banyak untuk memilih kata-kata yang sesuai dan memiliki arti.

c. Anak-anak belajar untuk mengelompokkan bahasa pertama mereka, morphem, sintaksis, dan gramopon dengan cara induksi

Semua anak yang mempelajari bahasa pertama mereka mempunyai kemampuan untuk belajar kosakata dan struktur sintaksis pada bahasa mereka, bukan dengan cara diajari tapi dengan proses belajar mandiri (induksi). Tidak ada seorang pun yang mengajarkan bentuk tunggal dan jamak dari suatu kata, bentuk waktunya ataupun yang lainnya dalam pembelajaran bahasa pertama tersebut. Maka cara alami ini bisa juga diterapkan dalam pembelajaran membaca yaitu membaca secara keseluruhan (*whole-word*) dahulu lalu kemudian pengucapan huruf dan suara.

d. Belajar mengelompokkan Gramopon dalam pembelajaran bahasa pertama dengan cara induksi

Daripada berusaha mengajarkan anak-anak membaca kata-kata dengan memaksa mereka untuk mengucapkan huruf perhuruf lalu memadukannya dalam satu ujaran, akan lebih baik jika anak-anak belajar bunyi huruf-huruf tersebut secara induksi atau belajar mandiri. Anak-anak akan memadukan bunyi-bunyi huruf itu untuk membentuk kata. Bunyi huruf bisa diperkenalkan tapi ini dilakukan jika anak-anak (1) Telah mempelajari prinsip dasar bahwa bentuk tulisan memiliki arti, dan (2) Telah belajar membaca minimal 50 kata. Apabila ini diterapkan maka mengajarkan bunyi huruf dan sandi hanya akan menjadi aspek kecil dari program membaca. Menetapkan arti dari tulisan lebih mendasar daripada nilai ujaran, meskipun penting tetap menjadi urutan selanjutnya.

e. *Bukti penelitian dalam membantu mempelajari nilai huruf-suara dengan cara induksi*

Penelitian secara umum menunjukkan bahwa anak-anak bisa belajar bunyi huruf dengan sendirinya. Gates menerangkan pada anak-anak sekolah dasar bisa mempelajari bunyi huruf tanpa harus diberi instruksi, mereka bisa langsung mengucapkannya jika mereka bisa mengucapkan kata secara menyeluruh.⁷ Soderbergh menemukan bahwa subjek penelitiannya yaitu seorang perempuan Swedia telah mempelajari semua bunyi huruf tanpa diinstruksi secara langsung. Hasil yang sama juga telah ditemukan oleh Steinberg and Steinberg pada seorang anak berusia 2 tahun. Penelitian Steinberg yang lain menunjukkan bahwa bunyi huruf dipelajari secara induksi atau mandiri dan tidak diberikan cara membaca bunyi perhuruf secara terpisah.

Tahapan Dalam Membaca

Empat tahap dalam berbahasa yang sampai saat ini masih dianggap benar adalah tahap mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (*Listening, Speaking, reading, dan Writing*). Dua tahap yang pertama berkaitan dengan bahasa lisan. Tahap-tahap yang dimunculkan pada saat psikolinguistik belum lajir ini ternyata mempunyai landasan psikolinguistik yang kuat. Dari apa yang kita telah pelajari dan kita ketahui bahwa komprehensi selalu mendahului produksi. Anak mulai berbahasa dengan mendengarkan lebih dahulu, barulah kemudian dia mulai berbicara. Dua tahap berikutnya, membaca dan menulis, bukanlah merupakan persyaratan hidup karena tanpa dapat membaca atau menulis manusia masih tetap dapat mempertahankan hidupnya.

Dalam membaca ada dua tahap utama yang disebutkan dalam buku psikolinguistik yaitu: tahap pemula, dan tahap lanjut.⁸

- a. Tahap pemula. Tahap ini adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membacamenjadi dapat membaca. Pada tahap ini anak perlu memperhatikan dua hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabung huruf. Kemampuan anak untuk memahami akan adanya keteraturan bentuk huruf mempunyai prasyarat yang sifatnya psikologis dan neurologis, dari sisi psikologis anak harus lebih dahulu telah mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk dari bentuk yang lain. Dengan kemampuan kognitif ini anak akan telah dapat membedakan garis lurus, bundaran, bengkokan, setengah lingkaran dll.
- b. Tahap lanjut adalah proses tahap lanjut.

Metode Program Membaca

a. Pembiasaan kata (*word familiarization*)

Tujuan dari metode ini adalah untuk memperkenalkan anak-anak pada bentuk tulisan dan membuat mereka sadar bahwa bentuk kata yang berbeda memiliki bentuk benda yang berbeda pula. Untuk tujuan pengajaran bisa dilakukan dengan menempelkan kata-kata pada benda bersangkutan yang berada dalam ruang dimana anak-anak tinggal, seperti menempelkan kata kursi, meja, lemari, dinding dan lainnya pada benda yang dimaksud. Ada 3 metode dalam tahap ini yang bisa diterapkan, yaitu: menunjuk benda dalam ruangan, menempelkan kartu kata, menjodohkan kata dalam ruangan.⁹

Metode Menunjuk benda dalam ruangan bisa dilakukan dengan cara anak diminta menunjukkan kata dan benda yang diucapkan, di mana sebelumnya benda-benda yang ada didalam ruangan telah dituliskan nama-namanya. Metode menempelkan kartu "*kata*" dilakukan dengan cara meminta anak untuk menempelkan kartu kata yang sesuai dengan benda yang ada dalam ruangan. Sedangkan metode menjodohkan kata dalam ruangan dilakukan dengan cara meminta anak untuk mencocokkan kartu kata dengan kart yang lainnya yang memiliki kesamaan. Dengan metode ini anak akan belajar bahwa setiap benda yang berbeda memiliki bentuk kata yang berbeda

b. *Word Identification*

Pada metode ini anak-anak belajar bahwa masing-masing kata memiliki asosiasi dengan benda-benda yang berbeda, tahap ini tidak sama dengan tahap sebelumnya karena dalam tahap ini anak diharapkan ketika melihat tulisan "apel" bisa menunjukkan benda/gambar "apel" atau mengucapkan kata "apel".

Metode yang bisa diterapkan dalam tahap ini adalah dengan cara menghilangkan kata pada benda lalu meminta anak-anak untuk menempelkan kata dan benda tersebut. Dalam tahap ini juga mulai diajarkan kata sifat seperti senang, sedih, marah. Kata kerja seperti makan, minum, tidur, lari. Kata abstrak namun familiar dan bermakna seperti kata anak baik, ibu sayang dan lainnya.

c. *Phrase and Sentence Identification*

Tahap ini hampir mirip seperti pada tahap sebelumnya, identifikasi kata. Kecuali pada keluasan linguistic yang hendak dicapai, tujuan dari tahap ini adalah agar anak-anak bisa membaca dasar linguistik paling awal yaitu membaca kalimat. Dalam pegajaran frasa dan kalimat ini mulai dikenalkan dengan kata depan, kata imbuhan dan kata sambung seperti seekor kucing mengejar bola di lapangan. Ini akan

bermanfaat salah satunya agar tidak perlu mengajarkan pelajaran tentang kata depan, imbuhan dan lainnya dengan waktu yang berbeda.

d. Membaca paragraf dan buku (Paragraph and book reading)

Sebuah paragraf memiliki arti linguistik yang lebih luas. Paragraf terdiri dari dua atau tiga kalimat yang saling terangkai. Rangkaian kalimat bisa menghasilkan sebuah cerita. Belajar membaca paragraph dan buku akan menjadi kegiatan yang paling menyenangkan karena anak-anak akan tertarik dengan cerita yang ia baca dimana kesenangan itu tidak mereka dapatkan ketika hanya mempelajari kata perkata, frasa atau kalimat, mengajarkan cerita dengan paragraf pendek, dapat dilakukan dengan menuliskan kalimat-kalimat pada kartu lalu meminta anak untuk merangkainya, seperti cerita.¹⁰

- a. (1) Dinda menjatuhkan segelas susu
(2) susu tersebut membasahi baju Mamah
- b. (1) Seekor kucing sedang lapar
(2) Dafa tidak tahu harus memberi makan apa
(3) Dafa memberikan coklat kepada kucing itu.

Mengajarkan membaca buku, dalam mengajarkan anak membaca buku dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini (1) bacakan buku cerita pada anak sambil menunjuk pada setiap kata yang dibaca, anak harus melihat buku dan tulisan yang dibacakan; (2) jika telah selesai, ulangi dari pertama dengan meminta anak untuk mengikuti apa yang dibaca dan meminta mereka menunjuk kata yang dibaca; (3) jika tahap yang kedua telah selesai, maka ulangi lagi membaca dari pertama dan kali ini anak diminta untuk membaca dan menunjukkan kata yang ia baca sendiri, namun dengan tetap memberikan mereka pengarahan.

Manfaat Membaca Sejak Usia Dini

Penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan bahwa anak-anak bisa diajarkan membaca sejak usia sedini mungkin, adapun tingkat kesuksesannya tergantung pada metode yang diterapkan dan ketekunan dalam menjalani proses tersebut. Ada beberapa point penting akan manfaat mengajarkan membaca pada anak usia dini, diantaranya:

1. *Membaca adalah sumber kebahagiaan bagi anak-anak*, karena membaca member kepuasan tersendiri dan menstimulasi rasa ingin tahu anak-anak secara alami, sebagai sumber pengetahuan untuk memperkaya wawasan anak. Semakin dini usia anak menguasai membaca semakin kaya pengetahuannya dan semakin dalam ketertarikannya pada membaca.
2. *Suka membaca harus dibiasakan*, suasana hangat keluarga memberikan situasi yang sangat baik bagi anak untuk belajar. Pada situ-

asi seperti ini dimana anak-anak menemukan rasa nyaman dan contoh yang baik dari orang-orang terdekat yang berada di lingkungan rumah akan membuatnya lebih cepat belajar, menerapkan mencintai buku atau membaca harus dimulai dari dalam rumah karena ini akan lebih mudah diterapkan pada anak daripada diterapkan ketika mereka berada di sekolah.

3. *Anak-anak belajar lebih cepat dan lebih mudah*, mereka mempunyai akar ingatan yang kuat dan dengan mudah menerima bermacam-macam tulisan.
4. *Anak-anak akan tumbuh menjadi pembelajar yang lebih baik*, mereka akan mampu untuk membaca cepat dan memiliki pemahaman yang lebih baik daripada mereka belajar membaca nanti.

Simpulan

Anak-anak dinyatakan siap untuk belajar membaca ketika mereka sudah bisa memahami kata-kata ujaran. Dimana anak akan lebih mudah belajar membaca jika mereka bisa mengucapkan kata-kata ujaran tersebut. Anak-anak bisa diajarkan membaca kata perkata, frasa perfrasa, dan kalimat dari kata-kata yang sudah mereka pahami. Daya ingat anak sangat luar biasa maka mereka bisa diajarkan membaca sejak sedini mungkin selama mereka telah mengetahui dan dapat mengucapkan kata-kata yang akan ia baca.

Catatan Akhir

¹Penulis adalah Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten.

²Kompas, 16 Juli 2016. Hal 16

³ Ahmad Baedowi, *Calak Edu*. (Jakarta: Pustaka Alvabet 2012), 225

⁴Soejono Dardjowidjojo. *Psikolinguistik*. 14

⁵*Ibid.* 16

⁶*Op cit*, 35

⁷*Ibid.* 16

⁸Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik, pengantar pemahaman bahasa manusia*. (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:2008), 300

⁹Henri Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Hal 7

¹⁰ *Op. Cit.* 20

Daftar Pustaka

- Baedowi, Ahmad. 2012. *Calak Edu*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Burhan, Nurgiantoro. 2000. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Steinberg, Danny D. 2001. *Psycholinguistics: language, mind and world*. Malaysia: Longman linguistics Library
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henri Guntur. 2000. *Membaca*. Bandung: Angkasa
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosdakarya

